

PENGARUH KECEMASAN KARIR TERHADAP *COMMITMENT TO CAREER CHOICE* DENGAN KELEKATAN ORANG TUA SEBAGAI MODERATOR

Fenesha Flourenzia Effraim Mirah; Wahyu Indianti

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
E-mail: *feneshaflourenzia@gmail.com; wisitorus@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study was to examine the moderating role of parental attachment towards the effect of career anxiety on Commitment to Career Choice. Commitment to Career Choice is a position in individual career development that includes certainty about one's career choice, a positive sense of vocational future and awareness of potential obstacles (Blustein, Ellis, & Devenis, 1989). This study focus on one dimension of Commitment to Career Choice, tendency to foreclose. Tendency to foreclose is the desire to commit to one career decision as soon as possible without any period of exploration. This study used quantitative approach, involving 315 high school student as participants. The results indicated that there is significant effect of career anxiety on tendency to foreclose with parental attachment as a moderating variable. This study concludes with implication and suggestions for future research.

Key words: *Commitment to Career Choice, tendency to foreclose, career anxiety, attachment.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecemasan karir terhadap *Commitment to Career Choice* melalui peran moderasi kelekatan orang tua pada remaja. *Commitment to Career Choice* merupakan keadaan seseorang dalam perkembangan karirnya yang meliputi adanya kepastian pada suatu pilihan karir, bersikap optimis pada masa depan dan menyadari akan adanya hambatan pada karirnya (Blustein, Ellis, & Devenis, 1989). Penelitian ini difokuskan pada salah satu dimensi *Commitment to Career Choice* yaitu *tendency to foreclose* yang merupakan keinginan untuk secepat mungkin berkomitmen pada suatu pilihan karir tanpa periode eksplorasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan partisipan siswa remaja sebanyak 315 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan karir memiliki pengaruh terhadap *tendency to foreclose* melalui peran moderasi kelekatan orang tua. Penelitian ini menyertakan implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *Commitment to Career Choice, tendency to foreclose, kecemasan karir, kelekatan orang tua.*

PENDAHULUAN

Pada setiap tahap perkembangan manusia, terdapat tugas perkembangan karir yang harus diselesaikan. Remaja yang berada pada usia 15 hingga 24 tahun berada pada tahap eksplorasi karir (Super, 1980). Pada tahap tersebut, remaja melakukan pencarian informasi mengenai diri dan lingkungan sekitarnya, dapat mengidentifikasi minat dan kemampuan, serta nilai-nilai darinya maupun yang terdapat di masyarakat yang dapat membantunya menentukan pilihan karir sehingga dapat berkomitmen terhadap pilihan karir tertentu (Greenhaus & Callanan, 2006). *Commitment to Career Choice* (CCC), adalah titik dimana seseorang memiliki pemahaman yang jelas terkait pilihan pekerjaannya yang disertai dengan adanya tujuan karir yang spesifik (Blustein, Ellis, & Devenis, 1989). Seseorang yang dianggap memiliki tingkat CCC yang tinggi akan merasa yakin bahwa ia mampu dalam mencapai tujuan karirnya, menyadari akan adanya hambatan dan bersedia menghadapi hambatan yang ada demi mencapai tujuan karirnya (Blustein et al., 1989).

Adanya CCC pada remaja dapat menimbulkan kepuasan dan kenyamanan hidup pada seseorang, sebab kekhawatiran dan sikap pesimis dalam menilai masa depannya dapat terganti dengan perasaan yang lebih optimis (Greenhaus & Callanan, 2006). Semakin seseorang memperhatikan dan mempersiapkan tujuan karirnya, semakin ia dapat memikirkan cara untuk mengatasi hambatan dalam tugas karir. Selain itu, dengan semakin kuatnya CCC maka dapat semakin membentuk konsep diri seseorang (Greenhaus & Callanan, 2006). Mereka mulai berperilaku agar sesuai dan konsisten dengan identitas diri yang baru. Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Commitment to Career Choice* merupakan hal yang penting bagi perkembangan karir seseorang, khususnya bagi remaja.

Meskipun *Commitment to Career Choice* menjadi hal yang penting bagi perkembangan karir individu, akan tetapi masih terdapat beberapa remaja yang belum mengetahui dan tidak dapat menentukan pilihan karirnya. Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti terhadap 104 siswa SMA berusia 15-18 tahun, sebanyak 53,8% siswa belum dapat memutuskan pilihan karir. Selain itu, sebanyak 23,1% siswa merasa belum yakin dengan pilihan jurusan kuliah yang akan dipilih setelah lulus SMA. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian siswa merasa informasi yang didapatkan saat ini belum cukup untuk dapat membuat keputusan tentang kuliah dan pekerjaan. Di samping itu, adanya pengaruh teman-teman yang belum melakukan eksplorasi karir, masih sedikitnya informasi yang diberikan sekolah, serta belum adanya dorongan dari diri sendiri maupun orang tua untuk menentukan karir membuat mereka masih belum terpacu untuk memutuskan karir. Bagi siswa kelas XII, mereka menyadari bahwa sudah seharusnya mencari tahu tentang informasi serta menentukan pilihan karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, namun terkendala dengan ujian sekolah dan seleksi masuk perguruan tinggi.

Gambaran studi awal beserta dengan alasan yang diberikan, menunjukkan pada belum adanya komitmen pada pilihan karir dalam diri mereka. Secara spesifik, kedua alasan tersebut dapat menggambarkan pada dua dimensi CCC yakni *Vocational Exploration and Commitment* (VEC) dan *Tendency to Foreclose* (TTF). VEC diartikan sebagai posisi seseorang beranjak melalui ketidakyakinkan hingga berkomitmen terhadap pilihan karir melalui adanya eksplorasi yang memadai (Blustein et al., 1989). Dimensi kedua, yaitu TTF menggambarkan proses ketika seseorang memiliki keinginan untuk berkomitmen pada satu keputusan karir secepat mungkin (Blustein et al., 1989).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi komitmen seseorang terhadap pilihan karirnya. Thai (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor kritis yang harus diperhatikan adalah kecemasan. Ketika seseorang dihadapkan pada tugas perkembangan karir, maka tugas perkembangan tersebut dapat menimbulkan perasaan yang tidak nyaman seperti cemas, bingung dan keraguan terhadap diri sendiri (Fuqus & Hartman, 1983 dalam Blustein, Ellis, & Devenis, 1989). Sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa kecemasan dalam karir, tidak hanya dapat menjadi bentuk gangguan mental namun juga dapat melemahkan fisik seorang siswa sehingga menghambat perkembangan karirnya (Pirasik, Rowell, & Thompson, 2017). Kecemasan dapat timbul ketika menjalani proses perkembangan karir yang muncul akibat adanya perasaan takut terhadap masa depan, rendahnya pengetahuan terhadap diri dan bimbingan karir, serta adanya tekanan dari orang tua (Pirasik et al., 2017). Fenomena tersebut menjelaskan bahwa kecemasan sudah semakin dirasakan oleh para remaja karena memikirkan tentang masa depan, dalam hal ini karirnya. Kecemasan yang dikaitkan dengan karir dapat didefinisikan sebagai kecemasan karir atau perasaan tidak nyaman yang dirasakan terkait dengan kegagalan akademis dan/atau pengangguran yang berkaitan dengan proses perkembangan karir (Vignoli, 2015).

Kecemasan dapat ditinjau dari dua macam bentuk, yaitu kecemasan sebagai sebuah kepribadian (*trait*) atau kondisi sementara (*state*). Keduanya sama-sama merespon pada kondisi yang menekan, namun berbeda pada intensitas, durasi dan kondisi pada saat terjadi. Perbedaannya, kecemasan sebagai *trait* menunjukkan tingkat kecemasan dan kecenderungan untuk menjadi seorang pencemas, sedangkan kecemasan sebagai *state* merupakan perasaan cemas yang tidak selalu ada, namun sering timbul karena ancaman atau *stressor* tertentu (Spielberg, Gorsuch, Lushene, Vagg, & Jacobs, 1983 dalam Blustein & Phillips, 1988). Dalam kaitannya dengan karir, kecemasan sebagai *state* menjadi prediktor yang lebih kuat dalam menentukan karir seseorang dibandingkan kecemasan sebagai *trait* (Campagna & Curtis, 2007). Hal tersebut disebabkan kecemasan sebagai perasaan yang terjadi saat ini (*state*) lebih mudah dipengaruhi dan berubah dibandingkan kepribadian seseorang yang pencemas (*trait*) (Hatfield, 2017). Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada peninjauan kecemasan sebagai sebuah *state*.

Penelitian Blustein & Phillips (1988) menunjukkan kecemasan karir dapat memengaruhi proses eksplorasi karir seseorang karena dapat menghambat perilaku yang berguna dalam pengambilan keputusan karir. Hasil serupa dikemukakan oleh Daniels, Stewart, Stupnisky, Perry, & LoVerso (2010) bahwa kecemasan yang dirasakan siswa dapat membuat mereka menghindari perilaku yang berhubungan dengan penentuan karir seperti menghadiri konseling karir atau mengumpulkan informasi tentang karir. Kecemasan karir yang tidak segera diatasi, dapat berdampak pada kurangnya komitmen terhadap karir, merasa kurang puas dan gagal dalam berkontribusi terhadap lingkungan meskipun memiliki pengetahuan dan pendidikan yang memadai (Daniels et al., 2010). Selain menghambat kemampuan pengambilan keputusan karir, kecemasan karir juga dapat menghalangi seseorang dalam mengambil keputusan akan jalur karirnya (Thai, 2014). Dari sejumlah hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan karir dapat menghambat seseorang dalam proses perkembangan karirnya.

Di sisi lain, untuk mengatasi kecemasan karir, seseorang justru terdorong untuk semakin aktif melakukan tugas yang membantunya mengenal diri dan lingkungan kerja (Blustein, Prezioso, & Schultheiss, 1995; Park, Woo, Park, Kyea, & Yang, 2016). Dengan semakin aktif melakukan kegiatan eksplorasi karir maka membantu seseorang untuk berkomitmen pada pilihan karirnya (Blustein & Phillips, 1988). Hasil lainnya membuktikan bahwa semakin seorang remaja cemas pada kegagalan dalam akademik dan karir, mereka semakin fokus terhadap perilaku melakukan eksplorasi karir, meningkatkan pengambilan informasi yang relevan, serta mengurangi memproses informasi yang tidak relevan dengan karirnya yang dapat mengarah pada peningkatan komitmen terhadap pilihan karir (Vignoli, Belz, Chapeland, Fillipis, & Garcia, 2005; Vignoli, 2015). Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan karir mendorong seseorang lebih aktif melakukan tugas berkaitan dengan karir.

Beberapa hasil penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa kecemasan karir dapat menghambat ataupun mendorong perilaku seseorang untuk memutuskan karir, sehingga turut memengaruhi komitmennya terhadap pilihan karir, atau erat kaitannya dengan dimensi CCC yaitu *Tendency to Foreclose*, yang selanjutnya disebut TTF. Ketika kecemasan karir dianggap sebagai penghambat memutuskan pilihan karir, maka individu yang memiliki kecemasan karir akan secara cepat memutuskan satu pilihan karir tertentu tanpa periode eksplorasi (Hardin, Varghese, Tran & Carlson, 2006). Padahal, apabila siswa memilih untuk bersikap TTF pada pilihan karir maka dapat mengarah pada adanya kegagalan akademis (Shaffer, 2011). Sebaliknya, apabila kecemasan karir dianggap sebagai pendorong perilaku seseorang, maka ketika memiliki kecemasan karir, akan menjadikan individu tersebut tidak tergesa-gesa bersikap TTF karena akan melakukan kegiatan eksplorasi karir sehingga membantunya membuat pilihan dan berkomitmen pada pilihan karirnya tersebut. Untuk itu, penelitian ini hanya akan memfokuskan pada dimensi TTF dengan asumsi peneliti bahwa semakin tinggi kecemasan karir seseorang, akan memengaruhi tingkat TTF yang kuat dalam dirinya.

Dimensi TTF merupakan suatu karakteristik yang dapat berubah dengan adanya tuntutan dari lingkungan sosial seseorang atau pengaruh psikososial yang relevan (Blustein et al., 1989). Salah satu sumber lingkungan sosial tersebut adalah keluarga (Dutt, 2009). Apabila seorang anak memiliki hubungan kelekatan yang aman atau tidak aman dengan orang tua, maka akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap karirnya. Kelekatan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan emosional antara anak dengan pengasuh utamanya, atau yang dimaksud penelitian ini adalah orang tua (Bowlby, 1980). Seorang remaja dengan kelekatan yang aman memiliki hubungan yang dekat dan merasa aman dengan orang tuanya, serta menganggap orang tua sebagai dasar keamanan ketika melakukan eksplorasi. Sebaliknya, remaja dengan kelekatan tidak aman tidak menganggap orang tua sebagai dasar keamanan ketika ia melakukan eksplorasi lingkungan baru (Bowlby, 1980; Lee & Hankin, 2009).

Kelekatan dengan orang tua diasumsikan memiliki pengaruh terhadap hubungan antara kecemasan karir dengan CCC. Bagi remaja, berada pada masa transisi sekolah menuju dunia kerja atau perkuliahan erat kaitannya menuntut mereka untuk dapat secepat mungkin memutuskan jurusan perkuliahan dan pekerjaan yang diinginkan. Berada pada masa tersebut dapat menimbulkan perasaan cemas bagi mereka. Selain itu, perasaan cemas juga dapat muncul karena adanya perasaan takut mengecewakan orang tua karena pilihan karir yang dipilihnya, atau takut akan berpisah dengan orang tua karena lokasi pekerjaan atau tempat kuliah (Vignoli et al., 2005). Remaja dengan kelekatan yang tidak aman, cenderung berkeinginan tinggi untuk memenuhi keinginan orang tua yang dapat dipengaruhi tuntutan budaya untuk mematuhi keinginan orang tua (Sue & Morishima, 1982, dalam Dutt, 2009). Dalam budaya Asia, keluarga, atau secara khusus orang tua, mempunyai peran yang besar dalam ikut serta pada keputusan karir anaknya, baik secara finansial, ataupun dalam memberikan pilihan karir (Dutt, 2009).

Untuk itu, apabila seorang remaja memiliki hubungan yang tidak aman dengan orang tua, maka remaja itu cenderung memutuskan satu karir tertentu yang sesuai dengan keinginan orang tua dan tidak mengeksplor pilihan karir lainnya. Hal tersebut disebabkan TTF dapat dinilai sebagai karakteristik individu yang dapat berubah karena adanya konteks sosial atau pengaruh psikososial yang relevan, seperti pengaruh keluarga (Blustein et. al, 1989). Kelekatan dengan orang tua yang tidak aman, diasumsikan dapat memengaruhi seseorang dengan memiliki TTF yang kuat dalam memutuskan pilihan karirnya. Lebih lanjut, ketika terdapat kecemasan karir pada remaja dengan kelekatan tidak aman, maka kecenderungan untuk TTF menjadi semakin kuat guna mengatasi kecemasan karir tersebut karena tidak adanya peran orang tua untuk membantunya atau justru untuk mengikuti kemauan orang tua.

Di sisi yang berbeda, jika seorang remaja memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya, maka kecemasan karir yang muncul dapat teratasi dengan baik karena adanya dukungan emosional dari orang tua (Vignoli et al., 2005). Remaja yang

memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua, akan lebih melakukan eksplorasi karir untuk mengatasi kecemasan karirnya (Vignoli et al., 2005). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lee & Kim (2015) menyatakan bahwa adanya kelekatan dengan orang tua berpengaruh secara positif terhadap CCC seseorang. Meski demikian, penelitian tersebut tidak melibatkan pengukuran terhadap kedua dimensi CCC, melainkan hanya mengukur dimensi VEC. Padahal, dimensi TTF juga dapat memiliki peran terhadap remaja akhir. Mereka yang memiliki kelekatan dengan orang tua yang aman, akan cenderung memiliki tingkat TTF yang rendah pada pilihan karir (Blustein, Prezioso & Schulteiss, 1995). Meski demikian, hingga saat ini, belum ditemukan hasil penelitian yang hanya melihat dimensi TTF pada remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melihat peran kelekatan dengan orang tua terhadap dimensi TTF.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa terdapat adanya keterkaitan antara kecemasan karir dengan CCC, dan kelekatan dengan orang tua. Dari hasil penelitian yang ada, terdapat hasil yang menyatakan bahwa kecemasan karir dapat secara langsung memberikan dampak bagi seseorang untuk berkomitmen terhadap pilihan karirnya. Secara spesifik, kecemasan karir yang muncul erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk cepat mengambil keputusan berkomitmen pada pilihan karir atau sebagai seseorang yang menunjukkan TTF yang kuat. Meski demikian, masih terdapat hasil yang tidak konsisten antara kecemasan karir yang muncul pada remaja, apakah dapat mendukung atau menghambat remaja dalam berkomitmen terhadap pilihan karir. Peneliti mengasumsikan bahwa kelekatan orang tua menjadi faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kecemasan karir pada komitmen terhadap pilihan karir. Untuk itu, masalah penelitian yang diajukan adalah 1) apakah kecemasan karir memengaruhi CCC dimensi TTF pada remaja, dan 2) apakah kelekatan orang tua dapat memengaruhi hubungan kecemasan karir terhadap CCC dimensi TTF pada remaja.

Kelekatan orang tua merupakan variabel yang telah cukup banyak diteliti, namun masih sedikit penelitian yang mengaitkannya dengan CCC, khususnya bagi remaja di Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Baik CCC dimensi TTF, kecemasan karir, dan kelekatan orang tua, ketiganya akan diukur menggunakan kuesioner yang akan diberikan kepada partisipan remaja berusia 15 hingga 18 tahun.

METODE

Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

- H₁: Terdapat pengaruh kecemasan karir pada *Commitmen to Career Choice* dimensi *Tendency to Forclose* pada remaja.

- H₂: Kelekatan orang tua memengaruhi hubungan kecemasan karir terhadap *Commitment to Career Choice* dimensi *Tendency to Forclose* pada remaja.

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah siswa remaja akhir, yang berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Remaja dengan usia tersebut berada pada tahap eksplorasi karir berdasarkan teori perkembangan karir Super (1980). Pada tahap tersebut, remaja seharusnya sudah mulai memikirkan tentang persiapan karir di masa depannya. Sampel pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas di Jakarta Selatan, baik laki-laki maupun perempuan, berusia 15 hingga 18 tahun.

Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* karena peneliti tidak memiliki data pasti jumlah remaja yang ada di Jakarta. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* karena melalui teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jumlah sampel yang relatif besar dalam waktu yang singkat. Selain itu, sampel yang didapatkan dipilih berdasarkan ketersediaan dan keinginan individu untuk berpartisipasi pada saat pengambilan data (Gravetter & Forzano, 2005).

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan strategi penelitian non-eksperimental karena variabel yang digunakan akan dihitung dan dianalisis secara statistik, serta tidak dilakukan manipulasi terhadap salah satu atau kedua variabel. Desain penelitian ini adalah penelitian korelasional karena tujuan penelitian untuk melihat pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas.

Penelitian ini menggunakan instrumen alat ukur *self-report* dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan berbentuk kuesioner cetak yang langsung dibagikan pada partisipan. Alasan penggunaan melalui kuesioner, peneliti dapat mengambil data kepada partisipan dengan jumlah yang banyak serta dalam waktu yang singkat (Gravetter & Forzano, 2005). Selain itu, melalui kuesioner berbentuk cetak, peneliti dapat lebih mudah mengontrol pengisian kuesioner dan menjawab secara langsung apabila terdapat kesulitan saat pengisian.

Instrumen

Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen alat ukur dalam penelitian ini. Terdapat tiga alat ukur untuk menilai masing-masing variabel penelitian.

Commitment to Career Choice Scale (CCCS)

Peneliti menggunakan alat ukur berupa kuesioner *self-report* yaitu *Commitment to Career Choice Scale* (CCCS) yang dibuat oleh Blustein, Ellis & DeVenis (1989). Alat ukur ini dibuat dengan tujuan mengetahui CCC pada remaja. Terdapat dua dimensi dalam alat ukur CCCS ini yaitu *Vocational Exploration & Commitment Scale* (VECS) dan *Tendency to Foreclose Scale* (TTFS). Skor yang rendah pada VECS menunjukkan adanya komitmen yang tinggi terhadap pilihan karir dan skor yang tinggi menunjukkan rendahnya komitmen dan lebih terbuka untuk eksplorasi. Skor yang rendah pada TTFS mengindikasikan adanya keterbukaan, fleksibilitas dan orientasi untuk membuat keputusan yang bersifat sementara, sedangkan skor yang tinggi pada TTFS mengartikan adanya kecenderungan yang kuat untuk berkomitmen pada keputusan karir dan pendidikan secepat mungkin, kaku, dan tidak bersifat sementara (Lopez, 1994). Kedua dimensi tersebut bersifat multidimensional sehingga dapat diukur secara independen serta terdapat dua skor total terpisah untuk masing-masing dimensi (Blustein et al., 1989). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan skala yang terdapat dalam dimensi TTF karena sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Pada tahapan awal penelitian, peneliti melakukan adaptasi alat ukur dengan cara menerjemahkan alat ukur semula dari Bahasa Inggris menjadi Bahasa Indonesia untuk kemudahan penelitian. Kemudian, peneliti melakukan penerjemahan kembali untuk memastikan terjemahan yang ada tidak mengubah arti dari item awal. Selanjutnya, peneliti melakukan *expert judgment* oleh dua pengajar di Fakultas Psikologi UI terhadap seluruh pernyataan yang terdapat dalam alat ukur CCCS dimensi TTF. Dari hasil adaptasi tersebut terdapat 9 item yang kemudian digunakan untuk uji coba alat ukur. Salah satu contoh item dalam TTFS adalah “*saya percaya hanya ada satu pekerjaan yang cocok untuk saya*”. Respon partisipan diukur dengan menggunakan 6 poin skala Likert, dimulai dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 6 (sangat sesuai). Semakin tinggi jumlah skor yang didapat oleh individu mengartikan bahwa semakin kuat pula individu tersebut dalam *tendency to foreclose* dalam berkomitmen pada pilihan karir.

Career Anxiety Scale (CAS)

Untuk melihat kecemasan karir pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur berupa kuesioner *self-report* yaitu *Career Anxiety Scale* (CAS) yang dibuat oleh Thai (2014). Alat ukur ini dibuat dengan tujuan mengetahui kecemasan karir yang dapat muncul pada mahasiswa. Peneliti mengadaptasi alat ukur ini untuk diujicobakan pada siswa SMA. Sama halnya dengan alat ukur CCCS, peneliti melakukan proses adaptasi alat ukur dengan menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Peneliti juga melakukan penerjemahan kembali ke Bahasa Inggris untuk memastikan hasil penerjemahan tidak mengubah makna aslinya. Selanjutnya, peneliti meminta kesediaan dari dua pengajar di Fakultas Psikologi UI untuk melakukan *expert judgment* pada hasil translasi. Alat ukur CAS terdiri dari 12 item. Salah satu contoh item dalam CAS ialah “*memikirkan tentang masa depan karir saya adalah hal yang menakutkan*”. Respon partisipan diukur dengan menggunakan 6 poin skala Likert, mulai dari 1 (sangat tidak

setuju) hingga 6 (sangat setuju). Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh mengindikasikan semakin besar kecemasan karir yang sedang dirasakan individu pada saat tersebut.

Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)

IPPA merupakan alat yang mengukur kualitas kelekatan antara seseorang terhadap orang tua dan kelompok pertemanan yang dibuat oleh Armsden & Greenberg (1987). Dalam alat ukur ini, terdapat tiga skala yaitu pengukuran kelekatan terhadap Ibu, Ayah, dan kelompok pertemanan. Meskipun terpisah, pengukuran kelekatan pada Ibu dan Ayah dapat digabung menjadi kesatuan kelekatan orang tua dengan menjumlahkan skor total pada versi Ibu dan Ayah. Adapun dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan skala kelompok pertemanan karena bukan menjadi tujuan penelitian ini. IPPA disusun berlandaskan teori kelekatan dari Bowlby dan turut melibatkan tiga dimensi yaitu, tingkat kepercayaan (*trust*), kualitas komunikasi (*communication*), dan taraf kemarahan dan perasaan terasing (*alienation*). Alat ukur IPPA yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi yang telah dilakukan oleh Manuella (2014) ke dalam Bahasa Indonesia. Salah satu contoh item pada IPPA adalah "*Ibu/Ayah saya menerima saya apa adanya*". Baik pada IPPA versi awal dalam Bahasa Inggris maupun yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia, respon partisipan diukur dengan skala interval, mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 6 (sangat sesuai).

Prosedur

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi literatur mengenai ketiga variabel penelitian. Selanjutnya, peneliti mencari alat ukur dari masing-masing variabel. Untuk alat ukur CCCS dan CAS, peneliti menghubungi pembuat alat ukur untuk meminta izin penggunaan serta akan melakukan adaptasi alat ukur dalam Bahasa Indonesia. Peneliti kemudian melakukan penerjemahan alat ukur ke dalam Bahasa Indonesia dan penerjemahan kembali ke dalam Bahasa Inggris serta melakukan *expert judgement* dengan bantuan dua dosen Fakultas Psikologi UI untuk kedua alat ukur.

Pada tahap uji coba, peneliti melakukan uji coba ketiga alat ukur pada 33 siswa Kelas 11 pada suatu SMA di Depok. Dari hasil uji coba, diperoleh nilai koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* CCCS sebesar 0.75, CAS sebesar 0.93 dan untuk IPPA adalah 0.93. Dari hasil uji validitas internal, setiap item pada masing-masing alat ukur memiliki nilai statistik *corrected item-total correlation* (r_{IT}) yang berkisar >0.3 . Untuk itu, peneliti tidak melakukan eliminasi item karena secara keseluruhan item-item yang ada telah memiliki daya pembeda yang baik (Ebel & Frisbie, 1991).

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengambilan data selama satu minggu pada tiga SMA di Jakarta Selatan dengan sebelumnya meminta izin pada sekolah yang bersangkutan. Saat pengambilan data dalam kelas, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan dan lama pengerjaan, menjelaskan instruksi pengerjaan, mem-

berikan kesempatan bertanya serta mempersilahkan partisipan untuk menandatangani *informed consent* sebagai bukti kesediaan dalam mengerjakan kuesioner penelitian. Kemudian, peneliti mempersilahkan partisipan mengerjakan kuesioner dan bertanya apabila terdapat pernyataan yang tidak dipahami. Setelah itu, partisipan mengumpulkan kuesioner dan peneliti memastikan bahwa seluruh data dan pernyataan telah diisi seluruhnya. Terakhir, peneliti memberikan *reward* pada seluruh partisipan yang telah mengumpulkan kuesioner.

HASIL

Dari hasil pengambilan data, diketahui gambaran umum partisipan penelitian seperti yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1
Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Data Partisipan		Frekuensi	Presentase	Total
Jenis kelamin	Perempuan	188	59,7%	100%
	Laki-laki	127	40,3%	
Usia	15 tahun	104	33%	100%
	16 tahun	166	52,7%	
	17 tahun	42	13,3%	
	18 tahun	3	1%	
Status orang tua	Menikah	296	94%	100%
	Bercerai	19	6%	

Dari gambaran yang ada, diketahui bahwa jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 315 orang. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan penelitian lebih banyak diikuti oleh perempuan (59,7 %). Jika berdasarkan usia, maka mayoritas partisipan penelitian adalah remaja berusia 16 tahun (52,7%) dan paling sedikit diikuti oleh remaja berusia 18 tahun (1%). Berdasarkan status pernikahan orang tua, partisipan penelitian lebih banyak melibatkan remaja dengan orang tua menikah (94%).

Untuk menguji masalah penelitian utama, peneliti melakukan uji analisis statistik regresi dengan menggunakan program fitur PROCESS dalam SPSS untuk menguji keterkaitan hubungan antara ketiga variabel penelitian. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka didapatkan hasil yang tertera pada tabel 2.

Tabel 2
Analisis Regresi Kecemasan Karir, Kelekatan dan CCC dimensi TTF

	<i>b</i>	<i>SE B</i>	<i>t</i>	<i>p</i>	95% CI	
<i>Konstanta</i>	34.37	.312	110.1607	.000	33.75	34.98
Kelekatan	-.003	.009	-.293	.760	-.02	.016
Kecemasan Karir	-.071	.036	-1.96	.050	-.14	.00
Kelekatan \times Kecemasan Karir	.002	.000	2.94	.003	.0007	.0033

Berdasarkan hasil analisis statistik regresi pada tabel 2 diatas, diketahui beberapa hal. Pertama, pengaruh kecemasan karir terhadap CCC dimensi TTF adalah $b = -0.071$, $p = .05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecemasan karir memiliki hubungan yang secara negatif berpengaruh signifikan terhadap CCC dimensi TTF. Artinya, semakin tinggi kecemasan karir yang dimiliki seorang remaja, maka akan semakin berpengaruh terhadap rendahnya kecenderungan seseorang untuk secepat mungkin memutuskan satu pilihan karir tertentu tanpa periode eksplorasi. Melalui hasil tersebut maka H_0 pertama penelitian ditolak dan H_1 diterima.

Hasil kedua, hubungan kelekatan dengan orang tua terhadap CCC adalah $b = -0.003$, $p = 0.760$ yang berarti bahwa kelekatan dengan orang tua tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap CCC dimensi TTF seseorang. Hasil terakhir, apabila terdapat interaksi antara kelekatan orang tua dengan kecemasan karir, maka efek interaksi antara kedua variabel tersebut menunjukkan adanya pengaruh interaksi yang signifikan dan dalam hal ini interaksi tersebut sangat tinggi, $b = 0.002$, $p < .01$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh kecemasan karir terhadap CCC dimensi TTF dimoderasi oleh kelekatan dengan orang tua. Artinya, ketika individu memiliki kecemasan karir, maka kelekatan dengan orang tua yang dimilikinya akan memengaruhi kecenderungannya untuk memutuskan satu pilihan karir secepat mungkin tanpa periode eksplorasi. Oleh sebab itu, H_0 kedua penelitian ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian antara interaksi kecemasan karir dan kelekatan orang tua yang menunjukkan hasil signifikan, maka peneliti melakukan *simple slope analysis* untuk mengetahui efek moderasi pada variabel moderator. *Simple slope analysis* menghasilkan tiga regresi yang berbeda, yaitu regresi saat kecemasan karir merupakan prediktor TTF, ketika memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua yang rendah, rata-rata dan tinggi. Tabel 3 menunjukkan hasil pada masing-masing tingkat kelekatan yang dibagi berdasarkan nilai rata-rata dari kelekatan orang tua.

Tabel 3
Efek Moderasi Peran Kelekatan
pada Kecemasan Karir & CCC dimensi TTF

Kelekatan	<i>b</i>	<i>t</i>	<i>p</i>	95% CI
Tidak Aman	-.1323	-3.61	< .05	.2044, .0062
Rata-rata	-.0710	-1.96	= .05	-.142, .000
Aman	-.0096	-.21	= .834	-.1008, .0814

Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kecemasan karir terhadap CCC dimensi TTF hanya muncul pada remaja yang memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua yang rendah atau rata-rata. Semakin seorang remaja tidak memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya, dan diiringi kecemasan karir yang tinggi, maka akan

semakin tinggi kecenderungannya untuk memutuskan satu pilihan karir tanpa periode eksplorasi. Sebaliknya, jika diiringi kecemasan karir yang rendah, maka akan semakin rendah kecenderungannya untuk memutuskan satu pilihan karir tertentu tanpa periode eksplorasi.

PEMBAHASAN

Masalah penelitian pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “apakah kecemasan karir dapat memengaruhi CCC dimensi TTF pada remaja?”. Berdasarkan metode dan analisis penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa kecemasan karir secara signifikan dan negatif dapat memengaruhi CCC dimensi TTF pada remaja. Artinya, ketika seseorang memiliki kecemasan karir yang tinggi, maka akan mendorongnya untuk tidak terburu-buru berkomitmen pada pilihan karir yang ada dan bersikap terbuka pada eksplorasi karir. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Blustein, et al. (1995) dan Park, et al. (2016) bahwa kecemasan karir justru mendorong remaja yang berada pada tahap akhir untuk lebih tergerak dan aktif mengeksplorasi karir. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung hasil penelitian Vignoli (2015) bahwa kecemasan karir pada remaja mengarah pada semakin fokusnya mereka untuk melakukan eksplorasi karir, meningkatkan pengambilan informasi terkait yang relevan, serta mengurangi informasi yang tidak relevan dengan karirnya sehingga dapat mengarah pada peningkatan CCC. Dengan kata lain, adanya kecemasan karir membuat remaja tidak secara cepat menentukan hanya satu pilihan karir tertentu untuk dirinya, melainkan mendorong mereka untuk terbuka pada pilihan karir yang ada.

Hasil penelitian pertama pada penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Germejis (2006, dalam Daniels et al., 2010) yang menyatakan bahwa adanya kecemasan karir justru menyebabkan remaja menghindari perilaku yang berhubungan dengan penentuan karir. Adanya kecemasan karir dianggap menghambat eksplorasi karir remaja dan secara cepat berkomitmen pada pilihan karir tertentu dengan memilih satu pilihan pekerjaan. Sejalan dengan hasil tersebut, Hardin, et al. (2006) juga berpendapat bahwa individu akan lebih cepat berkomitmen pada pilihan karir untuk mengurangi perasaan cemas yang dimilikinya.

Penelitian ini melibatkan remaja dengan mayoritas siswa SMA kelas 10 dan 11. Siswa kelas 10 dan 11 cenderung masih memiliki waktu sebelum pada akhirnya berkomitmen pada pilihan karir tertentu. Apabila dalam masa tersebut mereka merasakan kecemasan terkait karirnya, maka mereka memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk melakukan eksplorasi terhadap jenis pekerjaan yang mereka inginkan sebelum akhirnya berkomitmen pada satu pilihan karir tertentu. Berbeda dengan siswa kelas 12 yang diasumsikan lebih memiliki waktu yang terbatas sehingga akan lebih memungkinkan bagi mereka untuk berkomitmen secepat mungkin terhadap pilihan karir.

Salah satu penyebab munculnya kecemasan karir pada remaja ialah perasaan takut tidak mendapatkan pekerjaan karena rendahnya nilai akademis yang diperoleh (Thai, 2014). Bagi siswa kelas 10 dan 11, nilai akademis yang diperoleh belum relatif stabil dan belum dianggap sebagai penentu masa depannya. Jika dalam tingkat kelas tersebut mereka cemas karena nilai rendah, maka masih terdapat waktu untuk memperbaiki nilai akademis tersebut guna mengatasi kecemasan. Hasil yang berbeda diasumsikan dapat diperoleh apabila mayoritas partisipan adalah kelas 12. Apabila mendapatkan nilai rendah di kelas 12, maka dianggap sebagai penentu masa depan dan tidak banyak waktu tersisa untuk memperbaikinya. Alasan tersebut dapat meningkatkan kecemasan karir yang dirasakan. Oleh sebab itu, kecemasan karir yang dirasakan dalam penelitian ini, justru menjadi pendorong seseorang melakukan eksplorasi karir lebih lanjut.

Masalah penelitian kedua yang diajukan pada penelitian adalah “apakah kelekatan orang tua dapat memengaruhi hubungan kecemasan karir terhadap CCC dimensi TTF pada remaja?”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua dapat memengaruhi hubungan kecemasan karir terhadap CCC dimensi TTF pada remaja. Meskipun pada hasil penelitian pertama terbukti kecemasan karir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap CCC dimensi TTF secara negatif, akan tetapi, ketika terdapat interaksi dengan kelekatan orang tua, maka kecemasan karir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap CCC dimensi TTF secara positif. Dengan kata lain, CCC dimensi TTF dapat dipengaruhi oleh adanya korelasi antara kecemasan karir dan kelekatan dengan orang tua. Lebih lanjut, semakin tidak aman kelekatan yang dimiliki remaja dengan orang tuanya, maka semakin kuat pengaruh kecemasan karir terhadap tingkat CCC dimensi TTF yang ia miliki.

Hasil kedua dari penelitian ini mendukung teori Blustein et al. (1989) bahwa TTF dalam CCC merupakan dimensi yang sangat bergantung pada faktor perbedaan individual ketika berada pada masa perkembangan karir yang disebabkan pengaruh psiko-sosial yang relevan, seperti keluarga (Blustein et al., 1989). Ditambah lagi, perasaan tertekan karena adanya tuntutan dari orang tua merupakan salah satu sumber munculnya kecemasan karir. Oleh sebab itu, faktor kelekatan orang tua, sebagai moderator dalam penelitian ini, menjadi penyebab kuat adanya perbedaan antara hasil penelitian pertama dan kedua.

Baik kelekatan yang aman maupun tidak aman dengan orang tua, dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan karir seseorang. Ketika seseorang memiliki kelekatan yang tidak aman, ia tidak menganggap bahwa orang tua dapat dijadikan sebagai landasan untuk membantunya mengambil keputusan seputar karir. Sebaliknya, seseorang dengan kelekatan yang aman menganggap orang tua sebagai sumber rasa aman yang membuat dirinya nyaman dalam membuat pilihan karir tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa ketika seseorang tidak memiliki rasa aman terhadap orang tua dan ia memiliki kecemasan karir yang tinggi, maka

individu akan cenderung memiliki tingkat TTF yang kuat karena merasa tidak memiliki pendorong orang tua, sebagai sumber utama yang membantunya membuat pilihan karir tertentu.

Adanya kelekatan yang tidak aman dengan orang tua juga dapat membuat seseorang mengikuti kemauan orang tua tanpa adanya eksplorasi lebih lanjut. Menurut Blustein et al. (1989), TTF erat kaitannya dengan rendahnya otonomi karena adanya *parental authority* bagi seorang anak. Dalam hal ini, orang tua memiliki wewenang yang kuat untuk memutuskan pilihan karir anaknya. Ketika orang tua memiliki otoritas yang dominan pada anaknya, maka anak tersebut cenderung akan dengan cepat memutuskan karir yang diinginkan orang tua guna mematuhi keinginan orang tuanya. Adanya peran *parental authority* terhadap kecenderungan seseorang untuk bersikap TTF dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih dalam proses yang dapat terjadi antar hubungan tersebut.

Kuatnya otoritas orang tua yang mengarahkan pada sikap TTF sejalan dengan penelitian Dutt (2009) bahwa bagi keluarga Asia, orang tua memiliki peran yang besar untuk turut ambil bagian dalam karir anaknya. Anak dianggap berkewajiban untuk mematuhi orang tua sebagai bentuk balasan karena orang tua telah menjadi penyokong biaya pendidikan mereka selama ini. Hal tersebut menjadikan seorang anak yang memiliki kelekatan tidak aman dengan orang tuanya, akan cenderung mengikuti keinginan orang tua dengan secepat mungkin berkomitmen pada satu pilihan karir tertentu. Oleh sebab itu, hasil kedua pada penelitian ini turut membuktikan asumsi awal peneliti bahwa kelekatan dengan orang tua yang tidak aman, dapat memengaruhi seseorang untuk semakin memiliki TTF yang kuat dalam memutuskan pilihan karirnya.

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi. Pertama, penelitian ini turut melibatkan status orang tua yang menikah maupun berpisah karena bercerai ataupun salah satu orang tua meninggal. Saat pengisian data, peneliti mengontrol partisipan dengan orang tua berpisah dengan membayangkan pengasuh utama mereka saat ini atau tetap membayangkan peran orang tua apabila masih sering berinteraksi. Penelitian selanjutnya dapat mengontrol data karakteristik partisipan terkait status pernikahan orang tua. Kedua, penelitian hanya melibatkan sekolah negeri dan swasta yang terdapat di wilayah Jakarta Selatan. Peneliti menganggap bahwa setiap jenis sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, yang dapat berpengaruh terhadap kecemasan karir maupun CCC siswanya. Pirasik et al. (2017) menyatakan bahwa salah satu penyebab kecemasan karir adalah kurangnya bimbingan karir di sekolah. Terlibatnya jenis sekolah yang beragam dapat memberikan gambaran keberagaman sekolah dalam menyediakan bimbingan karir di sekolah masing-masing. Untuk itu, penggunaan jenis sekolah yang lebih variatif dianggap akan memberikan hasil yang berbeda dari penelitian ini. Terakhir, jumlah partisipan yang diperoleh berdasarkan usia tidak memiliki jumlah yang seimbang. Dari jangkauan umur partisipan 15-18 tahun, hanya sebanyak 1% remaja berusia 18 tahun

atau siswa kelas 12 yang turut terlibat karena proses pengambilan data berdekatan dengan jadwal ujian. Adanya partisipan sesuai usia yang lebih merata diasumsikan dapat berkontribusi terhadap hasil yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, *16*, 427–454.
- Blustein, D. L., Ellis, M. V., & Devenis, L. E. (1989). The development and validation of a two-dimensional model of the *Commitment to Career Choice* process. *Journal of Vocational Behavior*, *35*, 342-378.
- Blustein, D. L., & Phillips, S. D. (1988). Individual and contextual factors in career exploration. *Journal of Vocational Behavior*, *33*, 2013-216.
- Blustein, D. L., Prezioso, M. S., & Schulteiss, D. P. (1995). Attachment theory and career development: Current status and future directions. *The Counseling Psychologist*, *23*(3), 416-432.
- Bowlby, J. (1980). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.
- Campagna, C. G., & Curtis, G. J. (2007). So worried I don't know what to be: Anxiety is associated with increased career indecision and reduced career certainty. *Australian Journal of Guidance & Counseling*, *17*(1), 91-96.
- Daniels, L. M., Stewart, T. L., Stupnisky, R. H., Perry, R. P., & LoVerso, T. (2010). Relieving career anxiety and indecision: The role of undergraduate students' perceived control and faculty affiliations. *Social Psychology Educational*, *14*, 409-426.
- Dutt, K. (2009). The effect of family allocentrism and acculturation on the tendency to foreclose in second generation Indian college students. Disertasi, State University of New York.
- Ebel, R. L., & Frisbie, D. A. (1991). *Essentials of educational measurement*. New Delhi: Prentice-Hall.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2005). *Research methods for the behavioral sciences*. Canada: Wadsworth.

- Greenhaus, J. H., & Callanan, G. A. (2006). *Encyclopedia of career development*. California: SAGE Publications, Inc.
- Hardin, E. E., Varghese, F. P., Tran, U. V., & Carlson, A. Z. (2006). Anxiety and career exploration: Gender differences in the role of self-construal. *Journal of Vocational Behavior*, 69, 346-358.
- Hatfield, R. (2017, Aug 14). Difference between state and trait anxiety. *Livestrong*. Diakses dari <https://www.livestrong.com/article/98672-differences-between-state-anxiety>
- Lee, A., & Hankin, B. L. (2009). Insecure attachment, dysfunctional attitudes, and low self-esteem predicting prospective symptoms of depression and anxiety during adolescence. *Journal of Clinical Adolescent Psychology*, 38(2), 219-231.
- Lopez, F. (1994). Further validation of the *Commitment to Career Choices* scale: extensions to a high-school sample. *Journal of Career Assessment*, 2, 394-407.
- Manuella, B. D. (2014). Hubungan kelekatan siswa-orangtua dan kelekatan siswa-teman sebaya dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa kelas 10. *Skripsi*, Universitas Indonesia.
- Park, K., Woo, S., Park, K., Kyea, J., & Yang, E. (2016). The mediation effects of career exploration on the relationship between trait anxiety and career indecision. *Journal of Career Development*, 1, 1-13
- Pirasik, C. T., Rowell, P. C., & Thompson, L. K. (2017). A phenomenological study of career anxiety among college students. *The Career Development Quarterly*, 65, 339-352.
- Shaffer, L. S. (2011). "It's what I have always wanted to do." Advising the foreclosure student. *NACADA Journal*, 31, 62-77
- Super, D. E. (1980). A life-span, life space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282-298
- Thai, M. (2014). The development and validation of a scale of career anxiety. Northwestern University. Diakses dari <http://www.undergraduatelibrary.org/2014/psychology/development-and-validation-scale-career-anxiety>
- Vignoli, E. (2015). Career indecision and career exploration among older French adolescents: The specific role of general trait anxiety and future school and career anxiety. *Journal of Vocational Behavior*, 89, 182-191
- Vignoli, E., Belz, S. C., Chapeland, V., Filipis, A., & Garcia, M. (2005). Career exploration in adolescents: The role of anxiety, attachment, and parenting style. *Journal of Vocational Behavior*, 67, 153-168